



KONSEP ETIKA GURU MENURUT HASYIM ASY 'ARI

Yona Fitri

STAI Hubbulwathan Duri

Email: fitriyona0@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the concept of teacher ethics according to Hasyim Asy'ari to reveal again KH. Hasyim Asy'ari's thoughts in the field of Islamic education ethics, especially teacher ethics. What is the paradigm of Islamic education ethics and teacher ethics according to KH. Hasyim Asy'ari along with his analysis. With the hope of being able to make a positive contribution to the world of education, especially for the subjects of education.*

The design and approach used in this research is descriptive qualitative which is library research in nature and the analysis technique is content analysis.

From the results of this study it was concluded that KH. Hasyim Asy'ari has the view that as a teacher he must be knowledgeable and also correct, meaning that he has an attitude that is in accordance with the rules or values in ethics education in Islam. The more specific concept of ethics that must be owned by a teacher is the ethics of students towards themselves, towards their students, towards their lessons and ethical concepts towards their books. Imperfection is a reality inherent in human beings, as well as in the analysis of KH. Hasyim Asy'ari's concept. Therefore, the concept and analysis should still need to be dialogued with reality, reviewed in several descriptions so that values that are not yet relevant become a concern for observers and researchers of Islamic education ethics.

Keywords:
Ethics, Teacher

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep etika Guru menurut Hasyim Asy'ari untuk mengungkap kembali pemikiran KH.Hasyim Asy'ari dalam bidang etika pendidikan Islam, khususnya etika guru. Bagaimana paradigma etika pendidikan Islam dan etika guru menurut KH.Hasyim Asy'ari beserta analisisnya. Dengan harapan bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan khususnya bagi para subyek pendidikan.

Desain dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dan teknik analisisnya bersifat kajian isi (*content analysis*)

Dari hasil Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH.Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai guru harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap muridnya, terhadap pelajarannya dan konsep etika terhadap kitab-kitabnya. Ketidak sempurnaan adalah suatu realitas yang melekat pada diri manusia, begitu juga pada analisa konsep KH.Hasyim Asy'ari tersebut. Oleh karenanya seyogyanya konsep dan analisa tersebut masih perlu didialogkan dengan realitas, dikaji ulang dalam beberapa uraian agar nilai yang belum relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti etika pendidikan Islam.

Kata Kunci: Etika, Guru

PENDAHULUAN

Tidak banyak orang yang mengamati tentang problema yang cukup serius dalam dunia pendidikan. Hal ini terkait dengan terbitnya buku "*Kekerasan Simbolik di Sekolah*" karya Nanang Martono, yang telah membuka mata kita, bahwa masih ada kekerasan yang dilakukan di sekolah, baik oleh oknum dari dalam maupun oknum dari luar sekolah. Jika mendengar kata kekerasan, otak akan langsung merekam bahwa itu adalah kekerasan secara fisik, seperti yang masih sering terjadi di Indonesia pada saat ini.

Sejak dahulu, kekerasan selalu menjadi jalan utama untuk menerapkan kedisiplinan pada anak. Di pesantren, sekolah, bahkan di rumah, kekerasan seakan sudah dihalalkan. Sebagian hal itu memang dapat menimbulkan efek jera pada sang anak. Namun, pada sebagian yang lain kekerasan malah menjadi beban mental, gangguan psikis, ketakutan, bahkan trauma. Apalagi jika itu diterapkan pada anak yang masih dalam tahap awal pembelajaran.

Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan karakter juga penanaman moral, respon dan daya ingatnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Imajinasinya sangat luas berkaitan dengan apa yang diketahuinya. Akan tetapi, jika sang anak tetap dipaksa untuk menerima apa yang sudah menjadi ketentuan, maka bisa jadi ia malah menganggap bahwa apa yang ada di lingkungan sekitarnya adalah buruk.

Pertama, keluarga yang paling berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan pertama kali pada sang anak. Kedua, guru yang harus bisa mengarahkan imajinasi siswanya pada imajinasi yang dapat diterima dan sesuai dengan kapasitasnya. Tidak hanya seorang guru yang pintar dan bisa menguasai muridnya, akan tetapi lebih dibutuhkan akan guru yang benar-benar mempunyai jiwa kecintaan pada pengabdian. Mampu menyamaratakan hak dan kewajiban atas peserta didiknya.

Sekolah merupakan tempat siswa menimba ilmu pengetahuan dan seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa. Namun ternyata di beberapa sekolah terjadi kasus kekerasan pada siswa oleh guru. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa seperti dilempar penghapus dan penggaris, dijemu di lapangan, dipukul bahkan lebih dari itu. Disamping itu siswa juga mengalami kekerasan psikis dalam bentuk bentakan dan kata makian. Kasus-kasus kekerasan sangat berlawanan dari peran seorang guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing.

Guru yang merupakan unsur terpenting didalam sistem kependidikan nasional yang dikembangkan dan diadakan untuk menyelenggarakan pembimbingan, pelatihan, dan pengajaran bagi setiap peserta didik. Terdapat berbagai hal yang berkenaan dengan tenaga kependidikan yang sudah diatur didalam UU Nomor 2 Tahun 1989, yang mengenai sistem kependidikan

nasional. Untuk tenaga kependidikan sekolah juga dijalur pendidikan luar sekolah dan pada semua jenjang pendidikan pra-sekolah.

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula ia belajar mensosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Seorang yang berpribadi khusus yakni ramuan dari pengetahuan sikap dan keterampilan keguruan yang akan ditransformasikan kepada anak didik atau siswanya. Guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, tetapi juga sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat yang juga memiliki beberapa tugas. mengemukakan bahwa fungsi dan tugas guru profesional adalah : Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.

Yang menyandang profesi guru adalah manusia yang pantas untuk ditiru dalam kehidupan bermasyarakat khususnya oleh murid. Karena itu pihak yang mempunyai kepentingan selayaknya tidak mengabaikan seorang guru. Didalam menjalankan profesinya, seorang guru menyadari bahwa perlu adanya ketetapan etika profesi guru sebagai pedoman dalam bersikap serta berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral sebagai pendidik anak bangsa. Ketetapan etika guru yang tercermin dalam kehidupan yang disebut dengan etika profesi guru.

Ketika menjalankan tugasnya, seorang guru harus sepenuhnya sadar akan kode etik guru yang merupakan pedoman dalam bersikap serta berperilaku yang menunjukkan nilai-nilai moral serta etika jabatan sebagai guru. Sikap taat guru pada kode etik akan memicu mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma yang diizinkan serta menghindari norma yang tidak diperbolehkan. Maka aktualisasi diri seorang guru dalam menjalankan proses pendidikan serta pembelajaran yang profesional, beretika dan bermartabat akan terwujud. Kode etik guru ini dibuat oleh asosiasi atau organisasi profesi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau sering juga disebut sebagai kajian pustaka, yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian yang terkait dengan masalah kajian.

Penelitian ini jika diklasifikasikan menurut aspek metodenya disebut penelitian *deskriptif kualitatif*, yaitu menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis. Artinya peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk

dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh.

Bila dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis, misalnya lewat orang lain atau dokumen. (Sugiyono, 2009 : 62)

Pengumpulan data merupakan proses mengorganisasi dan mengumpulkan data ke dalam kategori satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data tersebut. Pengumpulan data digali dari sumber kepustakaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Sistem Nilai (Etika) dalam Pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy'ari

Manusia ingin lebih bertanggung jawabkan cara ia mendidik generasi penerusnya agar lebih berhasil dan melaksanakan hidupnya dalam pertemanan dan perjalanannya dengan sesama dan dunia serta hubungannya dengan Tuhan. Karena sesungguhnya dalam dunia yang dinamis ini, masyarakat selalu mengalami perubahan. Bila tidak turut berubah dan mengikuti pertumbuhan zaman justru akan membahayakan eksistensi masyarakat itu sendiri. (S. Nasution, 1994 : 23).

Bahkan pendidikan dalam konsep Islam, haruslah dapat mencapai dua hal. Pertama, Mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya sehingga sadar untuk menyembah-Nya dengan penuh keyakinan, menjalankan ritual yang diwajibkan dan mematuhi syari'at serta ketentuan-ketentuan Ilahi, dan kedua, Mendorong manusia untuk memahami sunnah Allah di alam raya ini, menyelidiki bumi dan memanfaatkannya untuk melindungi iman dan Agamanya. (Syed Husain & syed Ali Ashraf, 1986 : 62).

Signifikansi pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiaikan manusia secara utuh, sehingga manusia bias taqwa (takut) kepada Allah SWT, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan maslahat, pantas memandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya. (Muhammad Hasyim Asy'ari, 2007 : 12-13).

Pandangan KH Hasyim Asy'ari tentang kehidupan selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu di samping dalil - dalil naqliyah dan pendekatan diri melalui cara sufi. Dengan begitu, maka dalam menetapkan tujuan pendidikan pun sesungguhnya tidak lepas dari ideology yang menjadi sandaran berfikirnya.

Sebagaimana dijelaskan pada kitab Adab al-Alim, KH Hasyim Asy'ari menyebutkan tujuan pendidikan yaitu:

1. Menjadi insan yang purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.
2. Insan purna yang berujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari pemahaman akan tujuan pendidikan ini, Nampak bahwa KH Ksayim Asy'ari tidak menolak ilmu-ilmu sekuler (dunia) sebagai suatu syarat untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia. Namun sekali lagi, KH Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan porsi pengetahuan dalm kitab tersebut atau secara lebih luas mendeskripsikan cakupan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri.

Mengenai hukum mempelajari ilmu pengetahuan antara KH Hasyim Asy'ari dan Al Ghazali terdapat kesamaan pandangan yakni:

1. Fardhu 'Ain : Artinya kewajiban mencari ilmu di bebankan pada setiap muslim
2. Fardhu Kifayah : Artinya ilmu yang di perlukan dalam rangka menegakkan urusan duniawi. (KH Hayim Asy'ari, 2007 : 44-45)

Menurut KH Hasyim Asy'ari, tujuan ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya, demikian ini agar dapat menghasilkan buah dan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Bahkan lebih lanjut dikatakan, agar penuntut ilmu dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, maka harus memperhatikan sepuluh macam etika antara lain : membersihkan hati dari berbagai macam gangguan keimanan dan keduniaan, membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan bersifat qana'ah terhadap segala macam nikmat dan cobaan, pandai mengatur waktu, menyederhanakan makan dan minum, bersikap wara', menghindari makanan dan minuman yang bias menyebabkan kemalasan dan kebodohan, mengurangi waktu tidur serta meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat (KH Hasyim Asy'ari, 2007 : 24-28).

Dalam menuntut ilmu perlu di perhatikan dua hal. pertama bagi murid hendaknya berniat murni untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekan. Niat merupakan pondasi yang mendasari segala aktivitas belajar. Sehingga pada akhirnya kegiatan belajar memiliki makna dan mempunyai nilai mulia yang mampu mengantarkan pada derajat yang lebih tinggi.

Kedua, bagi guru/ulama dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya dulu, tidak mengharap materi semata-mata. Dan semua yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan /prilaku yang diperbuat (bukan sekedar bisa menymapaikan belaka). Pentingnya keikhlasan bagi seorang murid dalam menuntut ilmu. (Al Zarniji, 1963 : 29-30).

Berpijak dari pemikiran tersebut, dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa sosok KH Hasyim Asy'ari sesungguhnya memiliki perhatian yang besar terhadap arti pentingnya menuntut ilmu. Ia tidak hanya mendasarkan pada hal-hal yang bersifat normative, namun untuk hal-hal bersifat teknis juga tidak luput dari pengamatan. Demikian ini

dimaksudkan agar para penuntut ilmu dapat memahami betapa besarnya peran ilmu untuk bekal hidup di masa depan.

B. Pendekatan Moral dan Etika dalam Pendidikan Islam

Dengan pandangan tradisionalisme yang di pertahankan KH Hasyim Asy'ari banyak mengadopsi tradisi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedankan normativitas, tradisi belajar mengajar dan etika dalam belajar mengajar yang lebih mengantarkan Islam pada zaman keemasan. dan ini terbukti dengan karyanya yang merupakan risalah khusus yang membahas mengenai konsep kependidikan disusun secara khusus dalam kitab *Adab al-alim wa al-Muta'alim*.

KH Hasyim Asy'ari terdorong untuk menulis kitab tersebut disebabkan situasi pendidikan yang mengalami perubahan dalam perkembangan yang pesat dari kebiasaan lama (Tradisional) yang mapan ke dalam bentuk baru pendidikan imperialis Belanda yang semakin menguat di Indonesia.

Nilai merupakan realitas abstrak dalam diri manusia yang menjadi daya pendorong terhadap sikap dan tingkah laku sehari-hari. Seorang yang telah menghayati nilai kejurusan sebagaimana diajarkan oleh Islam akan terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur kepada orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri. Pendidikan nilai bertujuan untuk mengukir akhlak melalui proses *Knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heard and hands*.

Pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada peserta didik sebelum mereka mencapai usia akhir pembentukan kepribadian pada usia 20 atau 21 tahun. Jika melewati batas ini sudah amat sulit untuk memasukkan nilai-nilai karena harus membangun kembali kepribadian yang telah terbentuk (*reconstruction of personality*) (Zakiah Deradjat, 1988:66).

Mengapa pendidikan moral begitu penting didalam sekolah, Pertama, pendidikan moral yang buruk dalam sekolah menjadikan pendidikan menghasilkan penjahat-penjahat canggih di masa depan. Seorang siswa yang pandai, dengan berbagai pengetahuan yang banyak, tetapi bermoral rusak, akan menjadi alat perusak masyarakat yang berbahaya sekali. Sebagaimana di disinyalir Kartini Kartono, seorang pakar pendidikan mengatakan, "salah langkah dalam kegiatan mendidik-membentuk ini, pasti membuahkan tipe manusia "salah jadi" yang mengerikan dan berbahaya bagi kehidupan bersama di masa-masa mendatang".

Bahkan dalam syariat Islam sangat jelas memperhatikan pendidikan anak dari segi moral, memberikan bimbingan- bimbingan bernilai dalam membekali moral anak dengan sifat-sifat utama dan mulia, dan mendidiknya dengan moral dan adat kebiasaan yang baik. Adapun tentang pendidikan moral itu sendiri Abdullah Nashil Alwan mengatakan bahwa pendidikan moral merupakan serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah

laku dan naluri yang wajib dilakukan oleh anak didik, diusahakan an dibiasakan sejak kecil hingga dewasa, untuk menyongsong kehidupan, tidak diragukan keutamaan akhlak dan tingkah laku serta naluri merupakan buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagaman yang sehat. (Abdullah Nashil Ulwan, 1990 :169).

Kedua, Manusia adalah makhluk yang bernilai moral. Pendidikan adalah mendidik hidup. Hidup bukan sekedar sebuah kebetulan, melainkan ada makna dan tujuan di dalamnya. Oleh karena itu, seorang siswa belajar bukan untuk sekedar belajar pengetahuan kognitif, tapi bagaimana implementasi ilmunya menjadikan hidupnya bermakna, baik secara individu maupun dalam masyarakat. Maka, tanpa kehidupan moral yang baik seluruh hidup menjadi tidak bermakna, ataupun bahkan menjadi sangat menjadi negative. Untuk apa dia hidup dan eksis di dunia jika hanya menjadi perusak dan penghancur masyarakat, mendatangkan aib bagi keluarga, lingkungan dan Negara.

Ketiga, sangat sulit untuk membentuk manusia menjadi orang baik, tetapi begitu mudahnya seseorang untuk menjadi rusak. Jika seseorang anak dibiarkan begitu saja, ia akan berkecenderungan berbuat jahat ketimbang berbuat baik. Ketika manusia dibiarkan tanpa pendidikan baik, ia akan dengan cepat mengadopsi perilaku-perilaku jahat, malah memperkembangkan daya kreatif negatifnya, ketimbang dia berusaha mengadopsi perilaku baik. Perlu perjuangan berat seseorang bisa mengadopsi perilaku baik dan mengembangkan daya kreatif yang positif dan bermoral tinggi. Perlu upaya serius untuk mendidik menjadi anak yang bermoral tinggi, yang hidupnya jujur, adil, mulia, suci dan berintegritas.

Menurut Frans Magnis Susno, kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai individu. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral merupakan tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia, bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. (Frans Magnis Susno, 1993 : 19).

Ada banyak hal yang bisa dan perlu sekolah lakukan dalam pendidikan moral. Di antaranya, Pertama, setiap institusi pendidikan perlu memperhatikan bukan hanya hebatnya pengetahuan atau gelar guru atau dosennya, tetapi juga perilaku moralnya. Perlu ada mekanisme pengujian kehidupan keseharian insane pendidikan, bukan hanya kekuatan intelektualnya saja. Kedua, perlu adanya penilaian kelakuan di sekolah. Seorang siswa lulus atau naik kelas, bukan hanya di ukur oleh kemampuan intelektualnya, tetapi juga kemampuan social, moral, mental dan spiritual.

Dengan demikian, sekolah betul betul menjalankan fungsi pedagogis yang benar. Ketiga. Sekolah juga perlu secara berkala melibatkan orang tua di dalam pembinaan moral pengawasan moral bagi anak-anak mereka. Sekolah harusnya bergandengan tangan dengan orang tua didalam mendidik anak, sehingga pendidikan anak berjalan secara integrative.

Hal seperti ini sangat banyak di abaikan, karena di anggap terlalu menyulitkan bagi pihak sekolah, sekolah hanya sibuk mengukur kemampuan intelektual anak didiknya, dan berbangga diri jika anak - anak didiknya berhasil dengan nilai intelektual yang tinggi dan mempunyai ilmu pengetahuan yang banyak. Kini paradigm ini perlu di pertanyakan dan dikembalikan kepada panggilan pendidikan yang mendasar yaitu membentuk seorang anak menjadi seorang anak menjadi orang yang betul-betul dewasa secara moral, mental, spiritual dan intelektual.

Sebagaimana di sinyalir seorang tokoh pendidikan Van Dusen, yang menganggab bahwa pendidikan persekolahan telah gagal dalam upaya menjalin kekuatan yang menyatukan filsafah keagamaan dalm orientasi pembelajaran, karena timbulnya konflik antara sisi keagamaan di satu pihak dan sisi sekuler dipihak lain dalam pendidikan sekolah.

Menurut Amir, pendidikan watak menurut kosep Islam sesungguhnya menginginkan terbentuknya kepribadian etis yang memiliki cirri-ciri : (1) mengabdikan kepada Tuhan dengan menjalankan kaidah-kaidah keimanan, keislaman, dan keikhlasan, (2) memahami, menghayati dan mengamalkan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Dengan demikian, pada dasarnya pendidikan moral menurut konsep Islam merupakan bagian dari pendidikan manusia seutuhnya, sebab Islam sendiri sesungguhnya tidak pernah memisahkan antara hal yang bersifat spiritual dan hal yang bersikap secular. Islam menganut struktur paradigmatic moral yang selalu berhubungan dengan salah satu segi alam cita yang di sebut dengan etika, ssedang etika sendiri berkaitan erat dengan fungsi konatif kesadaran manusia yang berupa kemauan dan perbuatan. (Imron Arifin, 1993 : 41).

Oleh karena itu, Hasyim Asy'ari sebagai seorang pendidik yang sangat memperhatikan nilai -nilai moral dan etis, merasa berkewajiban untuk memberikan arahan -arahan dan nasehat yang berarti bagi para penuntut ilmu untuk memperhatikan perilaku dan sifat hidup yang berlandaskan pada nilai - nilai akhlak al karimah.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya inti dari akhlak penuntut ilmu dalam pandangan Hasyim Asy'ari adalah ibadah kepada Allah. Sikap ini akan sendirinya terejawantahkan dalam kehidupan penuntut ilmu dalam bentuk perilaku hidup, tawakkal, wara' beramal dengan mengharapkan ridho Allah semata, bersyukur dan sebagainya. Pada akhirnya, bila nilai - nilai ini sudah menyatu dalam jiwa peserta didik, maka akan tumbuh jiwa - jiwa yang memiliki rasa percaya diri, sikap optimis, serta mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis, produktif.

C. Etika Guru Menurut Hasyim Asy'ari

Di antara banyak adab (etika) yang harus dimiliki oleh setiap pribadi 'alim (ahli Ilmu), sedikitnya ada 20 macam, sebagainya di sampaikan berikut ini:

1. Selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi.
2. Takut kepada murka/siksa Allah SWT dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan.
3. Sakinah (besikap tenang).
4. Wara' (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan).
5. Tawadhu' (rendah hati/tidak menyombongkan diri).
6. Khusyu' kepada Allah.
7. Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal.
8. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang di miliki sebagai sarana mencari (tujuan) keuntungan duniawi seperti harta benda, kedudukan, prestise, pengaruh atau untuk menjatuhkan orang lain.
9. Tidak merasa rendah dihadapan para pemuja dunia. Tidak pula terlalu mngagungkan mereka dengan sering-sering berkunjung dan berdiri menyambut kedatangan mereka tanpa kemaslahatan apapun di dalamnya. Termasuk juga mengunjungi murid-murid yang pernah belajar kepadanya meskipun mereka mempunyai kedudukan yang amat terhormat. Hal yang demikian itu perlu di perhatikan demi menjaga wibawa dan kemuliaan diri dan ilmu pengetahuan sebagaimana hal itu telah dilakukan oleh ulama salafus sholih di hadapan para kholifah (penguasa) di masanya.
10. Zuhud (tidak terlampau mencintai kesenangan dunia duniawi) dan rela hidup sederhana.
11. Menjauhi pekerjaan/proposisi yang di anggap rendah/hina menurut pandangan adat maupun syariat.
12. Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syariat Islam. Yang demikian menjaga martabat dan harga diri seorang 'alim serta agar terhindar dari prasangka-prasangka kurang baik di depan umum.
13. Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam seperti mendirikan sholat berjamaah di Mesjid, menebarkan salam kepada orang lain dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang).
14. Menegakkan sunnah Rasulullah dan memerangi bid'ah serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka. Menjaga (mengamalkan) hal-hal yang sangat di anjurkan oleh syariat Islam, baik berupa perkataan, maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca Al Quran, berzikir dengan hati maupun lisan, berdo'a disiang maupun malam hari, memperbanyak ibadah sholat dan berpuasa, bersegera

menunaikan ibadah haji bagi yang mampu, serta menghaturkan sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW sebagai ungkapan rasa cinta dan penghormatan kepada beliau.

15. Memergauli manusia (orang lain) dengan akhlak-akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menebar salam, berbagi makanan, menahan (emosional), tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberi penghargaan (kepada yang berhak) serta tidak terlalu menuntut untuk di hargai, pandai bersyukur, selalu berusaha memerikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, bersikap lembut kepada orang yang fakir (miskin), memcintai tetangga dan para sahabat, serta memberikan kasih sayang kepada mereka yang menimba ilmu pengetahuan (murid-muridnya).
16. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia.
17. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati, ijtihad, muzakarah (merenung), ta'liq (membuat catatan-catatan), menghafal, melakukan pembahasan (diskusi).
18. Tidak merasa enggan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum di mengerti, tanpa perlu memandang perbedaan status/kedudukan, nasab/garis keturunan dan usia.
19. Meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis (mengarang/ menyusun kitab).

D. Etika Guru dalam Mengajar

1. Sebelum mendatangi mejelis kelas, seorang 'alim hendaknya terlebih dahulu menyucikan diri dari segala hadats dan kotoran, memakai parfum, serta mengenakan pakaian yang layak menurut pandangan masyarakat di lingkungannya.
2. Ketika keluar rumah menuju tempat mengajar, ia dianjurkan berdzikir dan berdo'a kepada Allah.
3. Apabila ia telah sampai di majelis pengajaran, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh hadirin (peserta didik). Setelah itu hendaknya ia duduk dengan tenang, sopan, khusu' serta tawadhu'/rendah hati, jika situasi memungkinkan sebaiknya ia duduk dengan menghadap kearah kiblat.
4. Menghadapi seluruh siswa dengan penuh perhatian. Ia juga hendaknya melayani setiap orang yang bertanya atau berbicara kepadanya dengan cara menghadap wajah/pandangan kepada mereka. Ini demi menunjukkan sikap perhatiannya atas mereka, termasuk terhadap mereka yang dianggap kecil atau mereka yang memiliki kedudukan rendah.

5. Sebelum memulai pengajaran, hendaknya ia membaca beberapa ayat Al Qur'an terlebih dahulu dengan maksud mengambil berkah dari ayat-ayat Allah, setelah itu memanjatkan do'a untuk dirinya, para hadirin, seluruh kaum muslim, juga untuk orang yang mewaqofkan sebagian hartanya untuk tempat ia mengajar.
6. Apabila ia hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi (pembahasan), sebaiknya ia memulainya dengan materi-materi yang lebih penting dahulu.
7. Mengatur volume suara sehingga tidak terlampau keras ataupun terlalu lirih/pelan hingga tidak dapat didengar dengan jelas oleh para hadirin. Di samping itu ia hendaknya tidak terlalu cepat (tergesa-gesa) dalam menyampaikan penjelasan, akan tetapi seyogyanya ia menyampaikannya dengan pelan-pelan sehingga penjelasannya akan dapat disimak dan di fikirkan baik-baik oleh orang yang mendengarnya. Kemudian, apabila ia seorang 'alim telah selesai menjelaskan suatu pokok persoalan (materi) hendaknya ia berhenti sejenak, hal ini demi memberikan kesempatan kepada para siswa supaya mereka dapat memikirkan kembali penjelasan yang telah ia sampaikan, ataupun menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami.
8. Menjaga (mengendalikan) majelis dari kegaduhan, kebisingan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran (konentrasi) proses belajar-mengajar.
9. Mengingatkan para hadirin (siswa) akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan.
10. Memberikan peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga disaat mereka berada di dalam majlis. Misalnya, mengabaikan peringatan dan petunjuk, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, bersikap tidak baik terhadap siswa lain, tidak menghargai orang yang lebih tua, tidur, mengobrol dan bercanda.
11. Apabila ia di tanya tentang suatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktauannya itu. Karena hal yang demikian itu termasuk sebagian dari ilmu pengatuan (sikap orang yang berilmu).
12. Apabila di dalam majelis pengajaran ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada di dalam majelis tersebut.
13. Menyebut dan menyertakan asma Allah baik ketika membuka maupun menutup pengajaran.
14. Mengajar secara profesional sesuai bidangnya. Tidak memaksakan diri memberikan pengajaran atau penjelasan yang tidak dikuasai.

E. Etika Guru Terhadap Siswa

1. Dalam menjalankan profesi sebagai guru yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa, sudah seharusnya seorang guru membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridho Allah mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syariat Islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan yang batil, menyejahterakan kehidupan umat, serta demi meraih pahala dan berkah ilmu dan berkah ilmu pengetahuan.
2. Kadang-kadang, dalam kegiatan pembelajaran sering kali ditemukan siswa yang tidak serius serta memiliki niat yang kurang lurus. Terhadap hal yang seperti ini, guru hendaknya bersabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pengajaran kepada mereka. Karena bagaimanapun juga suatu niat memerlukan proses. Niat yang tulus dalam belajar sering kali akan segera mereka dapatkan melalui unsur barokah ilmu pengetahuan yang terus menerus dipelajari/diajarkan.
3. Mencintai para siswa sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kemaslahatan mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri yang amat disayangi. Selain itu, ia hendaknya bersabar dalam menghadapi kekurangan dan ketidak sempurnaan mereka dalam beretika. Karena bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang tidak luput dari kesalahan, oleh karena itu hendaknya memberikan nasehat kepada mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang.
4. Mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, ia hendaknya tidak memberikan materi-materi yang terlalu berat bagi mereka, karena hal itu akan mengganggu akan merusak konsentrasi mereka.
5. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada mereka. Oleh karena itu ia hendaknya memahami metode-metode pengajaran secara baik agar dapat memudahkan dan mempercepat pemahaman mereka.
6. Meminta sebagian waktu mereka (para siswa) untuk mengulang kembali pembahasan yang telah ia sampaikan serta jika perlu ia hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian semacamnya demi mengetahui sejauh mana tingkatan pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah disampaikan. Terhadap siswa yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik dan benar, hendaknya ia tidak segan-segan memberinya penghargaan. Ini demi memberi motivasi agar tetap tekun dan meningkatkan belajarnya. Penghargaan tersebut juga tentunya dapat menjadi dorongan bagi siswa-siswa yang lain.
7. Apabila diantara para siswa terdapat siswa yang tempat tinggalnya cukup jauh sehingga untuk sampai ke tempat pengajaran gurunya itu (sekolah, madrasah dan sebagainya) di butuhkan waktu yang cukup

lama dan juga stamina yang prima, seorang guru hendaknya memaklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran siswa itu mungkin Nampak kelelahan atau sering terlambat lantaran perjalanan yang telah di tempuhnya.

8. Selain itu, hendaknya tidak terlalu memberati siswa dengan memberikan materi yang terlalu banyak atau memberikan materi di luar porsi pemahaman mereka. Materi-materi yang akan diajarkan kepada mereka hendaknya juga di sesuaikan dengan situasi dan kondisi serta diberikan secara bertahap.
9. Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang siswa dihadapan siswa-siswa yang lain, karena hal seperti ini akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik diantara mereka.
10. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa. Salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap mereka adalah dengan cara berusaha sebaik mungkin mengenal kepribadian dan latar belakang mereka serta berdo'a untuk kebaikan (keberhasilan) mereka. Selain itu, ia hendaknya memperhatikan setiap akhlak dan prilaku mereka. Sehingga apabila ia mendapati mereka berbuat tidak baik, ia dapat menegur dan mengingatkannya.
11. Membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan baik dan sopan, saling mrncintai terhadap sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan lain sebagainya.
12. Apabila memungkinkan (punya kemampuan), seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan/pekerjaan) dan sebagainya.
13. Apabila di antara beberapa siswa terdapat seseorang siswa yang tidak hadir dan hal itu di luar kebiasaannya, hendaknya ia mananyakannya kepada siswa yang lain. Jika di antara mereka tidak ada satu pun yang mengetahui keberadaan siswa tersebut, hendaknya ia mengutus seseorang atau akan lebih baik jika ia melakukannya sendiri, untuk mengunjungi rumahnya demi memastikan keberadaannya. Jika ternyata siswa tersebut sedang sakit, hendaknya ia menjenguknya. Dan jika siswa itu tengah menghadapi masalah (kesusahan), hendaknya ia membantu meringankan masalahnya.
14. Meskipun berstatus sebagai guru yang berhak dihormati oleh murid-muridnya, hendaknya ia tetap bersikap tawadhu' (rendah hati) terhadap mereka.
15. Memperlakukan siswa dengan baik. Seperti memanggilnya dengan nama dan sebutan yang baik, menjawab salam mereka, menanyakan kabar dan kondisi mereka dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Tiga dimensi penting, yakni dimensi keilmuan yaitu dimensi yang memandang pendidikan sebagai wadah pengembangan keilmuan, dimensi pengamalan berarti mengupayakan pendidikan sebagai aktualisasi dari ilmu yang selama ini dicari, dan dimensi religius sebagai kontrol bahwa pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan kepada Tuhan. Dimana dari tiga dimensi tersebut terangkum dalam satu konsepsi pendidikan yang bercirikan dengan nilai-nilai moral dan berlandaskan "etika". Kaitanya dengan etika guru terhadap murid yang disampaikan K.H Hasyim Asy'ari dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugas utama profesinya sebagai guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada murid atau anak didik, apa yang dilakukan oleh guru kurang lebih nantinya adalah yang akan dilakukan oleh murid atau anak didik.

Guru hendaknya bersikap hati-hati dalam menjaga sikap, etika dan perilakunya dalam menjalankan kegiatan belajar mengajarnya, serta mendasari setiap perilaku pengajarannya dengan nilai nilai etika keagamaan (*religious ethic*). KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan, bahwa kunci sukses belajar mengajar adalah adanya aturan etika yang dijalankan dalam relasi hubungan komunikasi yang baik antara guru dengan murid yang berdasarkan pada nilai-nilai agama. Hal ini membuktikan bahwa apa yang dipahami beliau dalam bidang pendidikan merupakan buah karya perhatian beliau tentang pentingnya nilai etika dalam pendidikan. Adapun peran dan pentingnya kesuksesan suatu pendidikan itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang mempunyai kompetensi tertentu dengan menjadikan etika sebagai landasan tinggi belajar mengajarnya.

Relevansi pemikiran etika guru yang digambarkan KH. Hasyim Asy'ari meliputi empat etika pokok yaitu, etika guru terhadap diri sendiri, etika guru dalam proses belajar mengajar, etika guru terhadap murid atau anak didik, etika terhadap kitab sebagai alat untuk belajar. Untuk sekarang ini dirasa sangat penting untuk diapresiasi kembali di tengah-tengah keadaan sistem pendidikan yang sudah terjebak dalam pandangan *material oriented*. Dimana dalam pandangan beliau bahwa materi bukanlah tujuan dari pendidikan. Adapun jika diimplementasikan dalam praktek kegiatan belajar mengajar, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari sangatlah penting, artinya ditengah-tengah keadaan sistem pendidikan yang terjebak pada *materialoriented* seperti sekarang ini.

Guru memandang bahwa pendidikan merupakan satu-satunya wadah untuk menghasilkan materi. Maka yang akan terjadi adalah hilangnya aspek etika religius dan *barakah* dalam pendidikan tersebut. Oleh karena itu, berefleksi dari pemikiran beliau, perlu rasanya untuk mengadakan evaluasi diri, sudah sejauh manakah perjalanan pendidikan selama ini, maka apa yang diungkapkan K.H Hasyim Asy'ari layak direnungkan kembali, yakni tentang adanya guru profesional yang mempunyai kompetensi akademik dengan kualitas etika tinggi yang memadai dengan menjadikan dirinya sebagai top model atau uswah bagi perkembangan murid atau anak didik. Namun demikian, tidak harus sampai mereduksi adanya nilai-nilai etika dalam proses

pembelajaran. Jadi, yang perlu diingat adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut, dibangun atas dasar etika dan *ta'zim* yang besar dari seorang murid dan cinta kasih yang tulus dari seorang guru. Maka pendidikan yang berdasarkan etik di atas akan terjalin sikap yang kritis dan demokratis dan eksistensi guru dan siswa sama-sama diakui, lebih dari itu siswa diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, mengkritik.

REFERENSI

- Abidin Ibnu Rusn, (1998), *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ali Mudlofir, (2012), *Pendidik Profesional*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- KH. M Hasyim Asy 'Ari, (2007), *Etika Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Wacana
- M Sanuri, (2013), *Kebiasaan-kebiasaan KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'Ari*, Yogyakarta: Difa Press
- Rahma Yulis, *Profesi dan etika keguruan*, (2013), Jakarta: Kalam Mulia
- Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (2010), Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Samsul Nizar, *Metodologi Penelitian kepastakaan (Library Research); Studi Analisis pendahuluan*, (2008)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (2009), Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri Djarmah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (2010), Jakarta: Rineka Cipta
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (2001), Yogyakarta: Ittaqa Press
- Djamal, (2015), *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayanti Sri, (2018), *Belajar & Pembelajaran Berbasis Kooperatif Lering*, Magelang: Graha Cendekia.
- Kompri, (2019), *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid Abdul, (2013), *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudasir, (2011), *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Musfiqon, (2012), *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya.
- Nata Abuddin, (2003), *Manajemen Pendidikan Edisi ke 4*, Jakarta: Kencana.
- Sanjaya Wina, (2008), *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, (2017), *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata Nana, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang guru dan dosen (UU RI NO.14 Th. 2005), (2005), Sinar Grafika

Konsep Etika Guru Menurut Hasyim Asy 'Ary

Muhammad Rahman dan Sofan Amri, (2014), Kode Etik Profesi Guru, Jakarta: Pretasi Pustaka

Soejipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (2009), Jakarta: Rineka Cipta